

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah penerimaan para alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki terhadap *jihad* yang dimana *jihad* adalah hal yang menjadi saah satu pembahasan pokok dalam film "Prison and Paradise". Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tentu saja penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam terhadap beberapa alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda setelah mereka lulus dari pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki.

Dalam penelitian ini identitas dari para informan tidak bisa penulis ungkap secara sepenuhnya. Identitas informan yang tidak bisa diungkapkan seutuhnya karena seluruh informan yang dimintai keteranganya pada dasarnya tidak bersedia membahas masalah terorisme yang dikaitkan dengan *jihad*. Sebagai alumni pondok pesantren yang dimana almamaternya sering kali dikaitkan dengan jaringan terorisme, isu *jihad* dan terorisme merupakan sebuah isu yang sensitif bagi mereka.

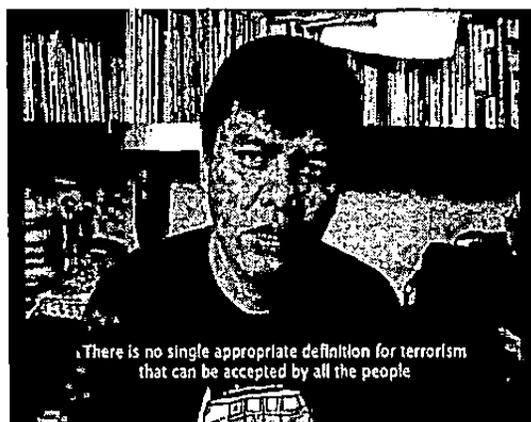
Para informan yang menjadi obyek penelitian ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda setelah mereka lulus dari pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki. Saat ini para obyek penelitian ini ada yang berprofesi sebagi guru, polisi, dan mahasiswa S1, S2.

B. Encoding - Konstruksi Media (Film *Prison and Paradise*) Terhadap *Jihad*

Encoding menurut Hall (dalam Barker, 2009: 287) yaitu, “sebagai artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi, yang saling terhubung namun berbeda, yang masing-masing memiliki praktek spesifik yang pasti ada dalam sirkuit itu. Pesan-pesan televisi memikul berbagai makna yang dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. Sebagai sutradara film, Daniel Rudi mengkonstruksi cerita dalam *Prison and Paradise* berdasarkan pesan yang ingin dia sampaikan, hal ini didasarkan pada pemikiran serta ide-idenya sebagai penyampai pesan, seperti yang diungkapkan Baran (2010: 303) bahwa, dalam proses encoding pikiran dan ide dari sumber (produsen) diterjemahkan kedalam suatu bentuk pesan yang dapat dipahami. Dalam proses ini, seperti yang diungkapkan Hall terdapat kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis dari pembuat teks yang mempengaruhi proses *encoding*. Dalam sebuah film dokumenter yang semuanya merupakan sebuah fakta yang apa adanya dan tidak bisa dibuat-buat maka sutradara berperan lebih banyak bertugas untuk mengemas pesan yang ingin disampaikannya yang berasal dari sumber pesanya. Seorang Rudi yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam tiba-tiba berbicara mengenai tentang jihad tak terlepas dari kerjasama Rudi dengan LSM Prasasti Perdamaian yang didirikan oleh Nur Huda yang *notabene* lulusan Al-Muykmin Ngruki, hal ini mengindikasikan *relation of production* yang ada di dalam proses *encoding* pesan film *Prison and Paradise*.

Selama ini, diskursus terorisme yang dihembuskan media selalu menghitam-putihkan Islam dan non-Islam, teroris, dan para korban. Untuk menghindari cap hitam-putih itu, Rudi (sutradara) mempersempit persepektif menjadi Islam saja.. Dengan cerdas, ia memilih untuk mempertentangkan teroris yang menganut Islam dengan non-pelaku yang

Para teroris diwawancarai dan dengan gesit mengemukakan ayat ini dan itu untuk membenarkan aksinya. Sementara di lain waktu dan tempat, Rudi selalu kembali meminta pendapat Noor Huda Ismail, seorang pakar terorisme yang juga pernah berkawan sekolah dengan para teroris. Sepanjang film, hanya Noor Huda yang bebas mengomentari pernyataan-pernyataan para teroris sementara para teroris tidak diberi kesempatan untuk menganalisa balik pernyataan Huda. Sadar atau tidak sadar, Rudi telah menempatkan Noor Huda Ismail sebagai sosok yang menjadi interpretasi dari pemikiran dan gagasan Rudi sebagai sutradara.



Gambar 1

(Potongan scene ketika Huda menyatakan tidak sepekat *jihad* dengan terror)

Yang menjadi titik berat dari film *Prison and Paradise* adalah dampak dari kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku Bom Bali I yang mereka yakini adalah *jihad* terhadap keluarga pelaku maupun keluarga korban kejadian tersebut. Jika dalam teror semua orang membicarakan kejadian dan aktor yang terlibat, pada film tersebut, yang dipotret adalah hal-hal yang lebih substansial. Yaitu, dampak bom bunuh diri terhadap keluarga pelaku, terutama anak-anak mereka. Menurut Rudi film ini adalah film yang mengisahkan dampak

107 di dalam Al Qur an, bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim. Bom bunuh diri telah melahirkan persoalan di dalam kehidupan umat manusia karena bom bunuh diri melahirkan anak-anak yatim baru. Baik dari kalangan korban maupun anak para pelaku. Bom bunuh diri telah menghadapi perempuan dan anak-anak pada persoalan yang kompleks.

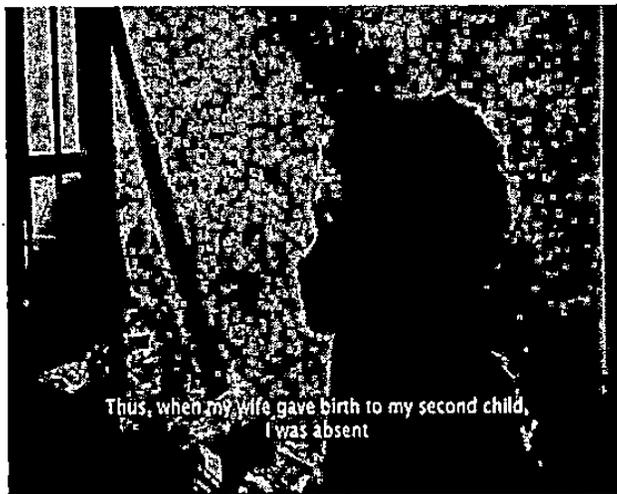
Dampak psikologis pada korban dan keluarga pelakunya, dampak ekonomi pada lingkungan yang lebih luas lagi. Bom bunuh diri juga menciptakan stigma di masyarakat pada keluarga para pelaku sebagai keluarga teroris, walaupun seringkali keluarga tidak tahu-menahu tentang apa yang telah dilakukan pada para pelaku bom bunuh diri dan jaringan kelompoknya. Pada situasi tersebut, anak-anak mereka dihadapkan pada situasi yang suram dalam menjalani kehidupan dan masa depan. Film ini juga menyodorkan realitas bahwa bom Bali 2002 telah mewariskan perdebatan panjang yang tidak pernah tuntas tentang Islam, pergerakan Islam, terorisme, jihad, gloalisasi. "Bagaimana cara pandang para teroris itu yang akhirnya merugikan orang-orang terdekat mereka," papar Rudi. (<http://www.jpnn.com/read/2011/05/24/92936/Tujuh-Tahun-Daniel-Rudi-Sutradarai-Film-Dokumenter-tentang-Terrorisme->). Menurut Daniel, keluarga pelaku dan korban menanggung derita sama. Setelah aksi teror itu, mereka menjalani kehidupan tanpa ayah, atau ibu. Bagi anak si pelaku, mereka menuai stigma dalam hidupnya. "Mereka bernasib seperti anak bekas Tapol PKI 1965".

Dalam film ini digambarkan dengan jelas melalui *scene-scene* di mana terdapat kontradiksi di antara Noer Huda dan para pelaku Bom Boli I dalam kehidupan keluarga mereka. Dalam film tersebut digambarkan bagaimana Noer menikmati saat-saat bersenda-

guru dengan anaknya yang masih balita. Si istri duduk manis di sampingnya sambil sesekali ikut merapikan kereta api mainan. Suasananya adem ayem, menandakan bahwa hidup mereka sempurna. Sementara itu, dalam adegan berikutnya, penonton harus bersiap mengelus dada karena mendengar ucapan pelaku terorisme dari balik jeruji besi. Jika Noor dengan santai bermain kereta api bersama anaknya, Ali Imron berkata dengan santai bahwa dirinya tidak pernah mendampingi istrinya melahirkan. "Dua anak saya lahir tanpa saya dampingi," ujarnya. Meski dia mengaku tahu bahwa sebenarnya dalam Islam kewajiban suami, antara lain, melindungi keluarganya. Begitu pula ketika istri Ali Imron, Nissa, bersama anaknya, Azzah Rohidah, ditanya kesannya selepas mengunjungi abi (panggilan ayah untuk Ali Imron) di Nusakambangan pada 2007. Nissa terlihat jengah, lalu mengatakan bahwa Azzah tidak sekalipun menyapa abi-nya. Menurut perempuan bercadar itu, Azzah mungkin marah karena bapaknya tidak pernah mengunjunginya.



Gambar 2



Gambar 3

(Gb 1.Scene Huda dan keluarga yang tampak bahagia. Gb 2 Scene Ali Imron

Semua dampak yang ditimbulkan bagi keluarga pelaku Bom Bali I maupun keluarga korban bersumber dari sebuah ideologi yang dipahami para pelaku Bom Bali I dalam melaksanakan amalan *jihad* yang mereka yakini. Secara bahasa *jihad* sebenarnya berasal dari bahasa Arab, dengan kata dasar *jahada* yang bermakna bersungguh-sungguh. kata *jihad* kemudian diidentikkan dengan kalimat “*Jihad fii Sabilillah*” atau berjuang di jalan Allah. Apalagi banyak ayat Quran maupun Hadits yang mewajibkan umat Islam untuk berjihad. Kewajiban tersebut menjadi bukti akan loyalitas dan kesetiaan seseorang terhadap agama Islam. Ini juga berlangsung dalam kelompok, golongan, organisasi maupun agama manapun, dimana salah satu takaran dari loyalitas anggota adalah seberapa besar kemauannya untuk berjuang menegakkan misi kelompok/golongan tersebut. Ini adalah bukti dari loyalitas. Setiap ajaran agama apa pun tidak lepas dari penafsiran setiap pemeluknya terhadap ajaran agama tersebut. Agama Islam yang mempunyai ajaran yang sangat kompleks mulai dari hal kecil seperti makan hingga urusan yang besar seperti ajaran tentang bernegara tentunya akan banyak perbedaan dalam penafsiran setiap ajaran. Beraneka ragamnya orang yang memeluk Islam mempengaruhi berbagai macam penafsiran ajaran yang ada di sekitar kita tak terkecuali ajaran *jihad*.

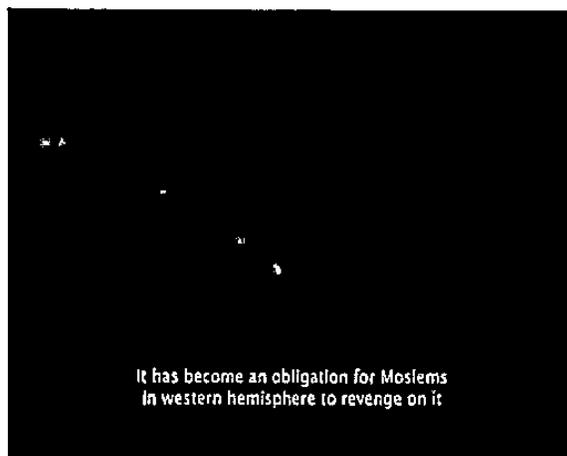
1. Konsep *Jihad* dalam Film “*Prison and Paradise*”

Di dalam film *Prison and Paradise* terdapat dua pembahasan utama yang disampaikan dalam film ini. Pertama adalah dampak dari aktivitas yang menurut para pelaku Bom Bali I adalah *jihad* terhadap keluarga mereka dan keluarga korban. Kedua adalah pembahasan tentang latar belakang para pelaku ini melakukan tindakan pengeboman di Bali yang mereka yakini adalah *jihad*. Terdapat dua dikotomi dalam

penafsiran *jihad*, ada yang menafsirkan *jihad* dengan keras, yang dimana lebih memaknai *jihad* lebih utama jika dilakukan dengan kegiatan perlawanan secara fisik melawan musuh Islam. Kemudian ada yang memahami bahwa *jihad* dengan perlawanan fisik adalah hanyalah salah satu bentuk kecil dari *jihad*. Sebenarnya makna *jihad* menurut bahasa (*lughawi*) adalah kemampuan yang dicurahkan semaksimal mungkin; kadang-kadang berupa aktivitas fisik, baik menggunakan senjata atau tidak; kadang-kadang dengan menggunakan harta benda dan kata-kata; kadang-kadang berupa dorongan sekuat tenaga untuk meraih target tertentu; dan sejenisnya. Makna *jihad* secara bahasa ini bersifat umum, yaitu kerja keras.

Di dalam film *Prison & Paradise* kita akan disuguhi oleh dua konsep dalam memaknai dan mengamalkan *jihad*. Pengamalan *jihad* yang keras akan kita lihat dari pemaparan dan pengalaman yang disampaikan oleh para pelaku Bom Bali I, kemudian pemaknaan *jihad* yang lebih *universal* akan kita lihat dari pemaparan yang dikemukakan Huda. Para pelaku Bom Bali I melakukan aksi tersebut berangkat dari keyakinan (agama). Mereka mengklaim tidak ada alasan lain selain keyakinan yang melatar belakangi aksi mereka. Jika kita melihat film tersebut kita akan melihat bahwa sebenarnya yang menjadi alasan paling mendasar dari aktivitas *jihad* yang mereka implementasikan dalam aksi pengeboman adalah membela kaum muslim yang mereka anggap banyak sekali yang ditindas oleh Barat. Imam Samudra menyatakan bahwa *jihad* yang dia lakukan yang paling penting adalah konsep pembelaan terhadap sesama kaum muslim yang saat ini banyak tertindas pernyataan Imam Samudra ini ia perkuat dengan menggunakan dalil dalam Al-Qur'an dalam surah Annisa' ayat 75. Imam Samudra menganalogikan bahwa umat Islam

sakit, jadi jika ada darah umat Islam yang tertetes walau hanya satu tetes maka kewajiban umat Islam yang lainya untuk membela darah tersebut.



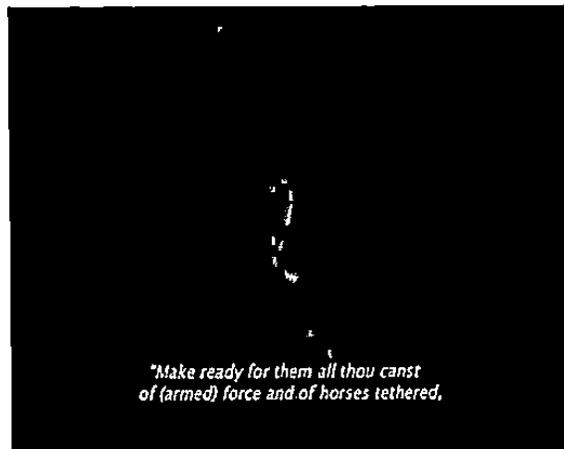
Gambar 4

(Scene ketika Imam Samudara menerangkan konsep pembelaan sesama Muslim)

Perlawanan terhadap Barat juga menjadi alasan yang kuat dalam mereka melakukan aksi Bom Bali I. mereka menganggap hegemoni dunia Barat terhadap Islam saat ini jika tidak mereka lawan akan mengakibatkan keburukan terhadap dunia Islam. Aksi Barat yang terus menginvasi negara-negara Islam akan semakin membuat umat Islam menjadi inferior. Para pelaku Bom Bali I ini beranggapan bahwa mereka dapat memerangi orang kafir di mana saja mereka temui dan mereka dapat memerangi orang kafir sipil karena menurut mereka orang kafir juga telah menyerang orang sipil Muslim. Kemudian Ali Imron menyatakan bahwa dunia saat ini telah dalam keadaan yang rusak parah, jadi diperlukan *jihad* yang besar untuk melawan dari peggagas kerusakan tersebut yaitu

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (Al Anfaal 60)

Ayat di atas adalah salah satu ayat yang dijadikan landasan hukum oleh para pelaku Bom Bali dalam membenarkan aksi mereka yang juga diperlihatkan dalam film tersebut.



Gambar 5

Scene ketika Amrozy mengemukakan salah satu dalil dalam Al-Qur'an yang mereka gunakan dalam membenaran aksi mereka)

Dari setiap paparan yang dikemukakan oleh para pelaku Bom Bali tentang keyakinan dan pemahaman mereka tentang *jihad*, kemudian akan ada komentar-komentar dari Huda mengenai hal tersebut. Hal ini digunakan oleh Rudi sebagai pembuat film untuk menyampaikan pesan yang ingin dia sampaikan mengenai konsep *jihad*. Seperti ketika Imam Samudra menyatakan bahwa umat Islam dapat menyerang orang “kafir” sipil karena mereka telah menyerang orang muslim sipil terlebih dahulu, tetapi menurut Huda seriap

... sipil adalah sebuah tindakan teroris

Huda juga mengatakan bahwa selama ini ada segelintir umat Islam yang menggunakan penindasan umat Islam di Palestina sebagai sebuah alasan untuk melakukan penyerangan terhadap Barat yang mereka anggap paling bertanggung jawab. Tetapi menurut Huda, sebenarnya masalah Palestina adalah masalah kemanusiaan Internasional dan bukan hanya menjadi masalah bagi umat Islam. Banyak orang selain Islam yang turut berjuang demi Palestina.

Selain komentar-komentar dari Huda, dalam film ini juga terdapat pernyataan dari salah satu pelaku Bom Bali I (Ali Imron) yang mengaku menyesal dan kemudian ikut mengkritisi aksi *jihad* dengan pengeboman. Dia menyatakan bahwa setiap perbuatan yang baik akan menimbulkan dampak yang baik pula. Tetapi dia menyatakan bahwa dia merasakan dampak yang buruk setelah dia melakukan aksi pengeboman di Bali minimal bagi dirinya sendiri. Dia merasakan seperti penjahat yang diuber-uber polisi, padahal niatnya adalah mencari kehormatan dengan menjadi seorang *mujahidin*. Menurut Ali Imron setelah dia mempelajari, menurut dia ternyata metode *jihad* dengan menyerang warga sipil tidak ada dan tidak diajarkan pada zaman Rosulluloh.

2. Dampak *Jihad* Bom Bali I

Di dalam ajaran Islam ajaran *jihad* adalah ajaran yang mulia dan kududukanya merupakan salah satu amalan tertinggi di dalam Islam. Mati menjadi *syahid* dalam berjihad adalah impian setiap umat Islam. Secara bahasa *jihad* yang berarti bersungguh-sungguh dapat diimplementasikan ke dalam setiap kegiatan *amar ma'ruf*, termasuk amalan-amalan yang berkaitan dengan kemanusiaan. Ajaran Islam adalah ajaran *rahmatan lil 'alamin*,

berkaitan dengan kemanusiaan. Memelihara anak yatim, berzakat guna membantu orang yang membutuhkan adalah sebagian kecil ajaran Islam tentang kemanusiaan. *Jihad* dalam bentuk perangpun sebenarnya di dalam Islam dilandasi dengan semangat pembelaan terhadap kaum Islam yang tertindas dan terjajah.

Aksi yang dilakukan para pelaku Bom Bali I jika dilihat secara umum merupakan sebuah aksi yang jauh dari aksi kemanusiaan. Tetapi jika kita melihat dari apa yang mereka sampaikan dalam film "*Prison and Paradise*", para pelaku Bom Bali I mempunyai rasa solidaritas yang sangat tinggi terhadap saudara mereka yang seagama. Menurut mereka aksi pengeboman yang mereka lakukan adalah aksi pembalasan dan pembelaan atas apa yang telah dialami saudara mereka yang sesama Muslim yang teraniaya. Sedangkan bagi Nur Huda, setiap aksi yang mengakibatkan korban sipil hal tersebut adalah teror. Akar perdebatan sebenarnya satu. Yaitu perbedaan cara pandang tentang *jihad* dan terorisme. Para pelaku Bom Bali I tidak masalah jika ada yang menganggap terorisme berarti *jihad*, Noor memandang keduanya tidak bisa dihubungkan. Perbedaan itu semakin tajam seiring dengan pengalaman hidup masing-masing. Jika setiap hari teroris belajar *jihad* dengan mengangkat senjata, Noor yang juga jebolan Ngruki itu berjihad dengan cara membahagiakan keluarga, yakni dengan menjadi jurnalis media asing. Akhirnya, perbedaan itu pun terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam film tersebut digambarkan bagaimana Noor Huda menikmati saat-saat bersenda-gurau dengan anaknya yang masih balita. Si istri duduk manis di sampingnya sambil sesekali ikut merapikan kereta api mainan. Suasananya adem ayem, menandakan bahwa hidup mereka sempurna. Sedangkan keluarga para pelaku Bom Bali I ditampilkan sebaliknya, bagaimana kita bisa

selepas mengunjungi abi (panggilan ayah untuk Ali Imron) di Nusakambangan pada 2007. Nissa terlihat jengah, lalu mengatakan bahwa Azzah tidak sekalipun menyapa abi-nya. Menurut perempuan bercadar itu, Azzah mungkin marah karena bapaknya tidak pernah mengunjunginya.

Dalam film ini, wawancara dengan salah satu pelaku, Ali Imron, yang dipenjara atas dakwaan mendapatkan bahan-bahan untuk merakit bom yang digunakan dalam bom Bali, mengungkapkan bagaimana indoktrinasi untuk masuk gerakan keagamaan radikal membuat Ali Imron mengabaikan kesejahteraan keluarganya. “Saya tidak merawat istri saya ketika hamil,” kata Imron dalam sebuah wawancara. “Kedua anak saya lahir tanpa saya dampingi.” Meski paruh pertamanya memuat wawancara serupa dengan para terpidana bom Bali, yakni Imam Samudra, Amrozi dan Ali Gufron, kisah film ini mengikuti sang narator, Noorhuda Ismail – seorang pengamat yang mengabdikan hidupnya dalam perjuangan melawan terorisme – saat ia bertemu dan berinteraksi dengan keluarga Alif dan Aldi, anak-anak salah satu korban pemboman, Imawan Sardjono; serta Asma Azzahra, Oonita dan Azzah Rohidah, putri-putri dari para pelaku terpidana.

Ketika ditanya mengenai dari mana inspirasi untuk membuat film ini Rudi mengatakan, “Dokumenter ini terinspirasi dari Surat Al Maun 107 dan realitas keluarga korban dan keluarga pelaku”. (<http://www.kapanlagi.com/ragam/selebritia/mengenal-daniel-rudi-sutradara-prison-and-paradise.html>). Dalam surat Al Maun ayat 107 disebutkan, bahwa orang-orang yang mendustakan agama adalah mereka yang menghardik anak yatim dan tidak memberi makan kepada orang miskin, lantas bagaimana ketika bom

yang ingin disampaikan adalah pesan tentang kemanusiaan. Bagaimana sebuah ideologi berdampak pada kemanusiaan. Film dokumenter *Prison and Paradise* menawarkan sebuah sudut pandang yang unik tentang topik kekerasan yang bermotif agama.

Dalam film ini Rudi menolak konsep jihad yang diusung oleh Amrozy dkk, penolakan tersebut Rudi interpretsikan ke dalam sosok Nur Huda yang selalu mendebat setiap pernyataan-pernyataan dari pelaku bom Bali I. Film ini menunjukkan ironi kekerasan yang dilakukan atas nama Islam dengan memperlihatkan bagaimana suatu tindak kekerasan, yang diklaim para pelaku terilhami oleh agama, justru menjadikan anak-anak yatim (sebuah kelompok sosial yang, sebagaimana sering disebut dalam sumber-sumber ajaran Islam, patut mendapat perlindungan khusus). Dalam *Prison and Paradise*, para penonton bisa mengikuti kisah lima anak – Alif, Aldi, Asma Azzahra, Qonita dan Azzah Rohidah – yang semuanya tumbuh besar di negara yang sama, dan menganut agama yang sama, yakni Islam, yang membuat anak-anak ini berbeda dari anak Indonesia lainnya adalah bahwa masa depan mereka dipengaruhi oleh kematian orangtua mereka dalam bom Bali.

Keluarga dari seorang terpidana biasa mendapat stigma dalam masyarakat, dan dilihat sebagai suatu ancaman sosial, sehingga membuat ibu dan kakek-nenek mereka kesulitan saat harus menjelaskan situasinya kepada anak-anak mereka, yang harus menyembunyikan masa lalu mereka. Hal ini yang membuat sebuah ironi bagi keluarga pelaku Bom Bali yang dimana ayah mereka berjuang mencari kehormatan dengan jihad yang mereka yakini. Sedangkan dengan menyoroti Alif, Aldi dan ibu mereka, film ini

merefleksikan masa depan suram yang dihadapi keluarga para korban karena anak-anak

mereka tumbuh tanpa ayah mereka. Kedua keluarga baik dari pelaku maupun korban menjadi korban kemanusiaan atas sebuah ideologi.

B. Pembahasan – *Reception Analysis* Para Alumni Santri Pondok Pesantren AL-MUKMIN Ngruki terhadap Jihad dalam Film *Prison and Paradise*

I. a. *Decoding* Informan Terhadap *Jihad* dalam Film *Prison and Paradise*

Pengawasandian atau decoding mengenai *jihad* dapat kita ketahui dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara mendalam adalah satu-satunya metode yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data dalam penelitian ini. Jadi semua informasi yang ingin didapat oleh peneliti sebisa mungkin diperoleh dengan mengoptimalkan wawancara. Wawancara mendalam merupakan satu-satunya instrument yang digunakan dalam pengumpulan data dari informan, hal ini dikarenakan kondisi geografis yang saling berjauhan dari para informan sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan FGD. Selain jarak yang tidak memungkinkan, kecenderungan menolak untuk membicarakan masalah *jihad* dan terorisme mengakibatkan hanya memungkinkan wawancara mendalam yang dapat digunakan.

Secara keseluruhan sebenarnya setiap informan yang hendak dimintai keterangannya mengenai topik penelitian yang berkaitan dengan teroris dan *jihad* merasa keberatan untuk dimintai komentar mereka tentang masalah tersebut. Kedekatan secara individu antara peneliti dan informan memberikan kemudahan dalam mendekati informan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan

Terdapat dua pokok utama dalam pengawasandian para informan, yakni konsep *jihad* dan dampak dari aksi Bom Bali I yang diyakini para pelakunya sebagai *jihad*. Peneliti dapat memetakan interpretasi informan terhadap teks atau pesan dan kesetujuan mereka terhadap teks atau pesan. Interpretasi yang dimaksud di sini adalah bagaimana informan menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk menafsirkan teks. Sedangkan kesetujuan informan adalah seberapa jauh informan setuju terhadap teks, yang berhubungan dengan bagaimana mereka memandang teks dan sikap yang mereka ambil atas teks atau pesan tersebut.

Seperti yang telah disinggung dalam bab I sebelumnya, bahwa dapat dipetakan juga posisi *decoding* yang dilakukan informan terhadap teks. Dalam pengkorelasian antara *encoding* yang dilakukan oleh awak media dan *decoding* yang dilakukan *audiens* media, Klaus menjelaskan melalui penjelasan Morley (1980), suatu daerah pendekodingan yang diasumsikan sebagai 'ideologi media' (preferred meaning) yaitu: *an accepting* atau *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Menurut uraian Stuart Hall (1980) yang dikutip oleh John Fiske (1994:239), pembacaan *dominant hegemonic*, yang menerima teks sepenuhnya seperti yang dilakukan oleh pengirim pesan; pembacaan *negotiated*, adalah pembacaan yang mengerti akan kode-kode dominan, namun mengadaptasi pembacaan dengan kondisi sosial tertentu yang dialami pembacanya; pembacaan *oppositional* yaitu pembacaan yang menghasilkan pengawasandian yang sangat berbeda secara radikal dengan apa yang diinginkan oleh pengirim pesan. Penyebabnya adalah dihadapkannya pembaca dengan sistem makna yang dikenal oleh si pembaca tersebut

1. Konsep *Jihad* dalam Film “*Prison and Paradise*”

a) Ibu Ummi

Ibu Umi adalah informan yang pertama. Ibu Umi saat ini mengajar di salah satu SMP swasta di Kab. Magelang, mengajar mata pelajaran IPS (geografi, ekonomi) dan pelajaran agama khususnya pelajaran *akhlaq*. Selain menjadi pengajar, beliau juga merupakan salah satu pengasuh di Pondok Pesantren yang ada di satu kompleks SMP tempat beliau mengajar. Ibu Umi mempunyai 3 anak, 2 perempuan dan 1 laki-laki. Ibu Umi pernah mengenyam pendidikan selama 6 tahun di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dari tingkat *tsanawiyah* hingga *alliyah*. Setelah dari Ponpes Al-Mukmin beliau melanjutkan kuliah di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa semua narasumber tampak enggan jika membahas masalah *jihad* dan teroris kemudian disangkutkan dengan mereka yang pernah menjadi santri di Ponpes Al-mukmin Ngruki, hal tersebut juga tampak dari Ibu Umi. Ketika pertama kali penulis meminta beliau untuk menjadi informan dalam penelitian ini beliau nampak enggan untuk menyanggupinya, bahkan sempat berujar “Apa tidak ada judul skripsi yang lain?”, tanya beliau kepada penulis. Para informan lebih bekerjasama setelah penulis menawarkan identitas mereka tidak akan diungkapkan dalam penelitian

Menurut Ibu Umi *Jihad* adalah ajaran agama Islam yang menyuruh umatnya untuk berjuang di jalan Allah secara sungguh-sungguh. Apapun bentuk dari perjuangan tersebut jika dilandasi oleh niatan beribadah dan demi kebaikan dan dikerjakan secara bersungguh-sungguh, hal tersebut bisa dikatakan *Jihad* . Menurut ibu Umi banyak jalan yang bisa digunakan manusia dalam berjihad, dan dia selalu menghormati dari setiap jalan yang dipilih oleh saudara beliau yang sesama muslim.

“ *Jihad* itu *lhak* artinya yang saya tau *lhakyo* bersungguh-sungguh berjuang di jalan Allah *tho* Mas. Jadi menurut saya setiap perbuatan yang dilandasi dengan niatan kebaikan di jalan Allah dan bersungguh-sungguh yaa *Jihad* mas namanya. Kan saya ini guru, ya *Jihad* saya *ngajar* dengan benar mendidik murid-murid saya untuk menjadi baik secara akademik dan agama. Berjihad kalo menurut saya tidak harus maju ke medan perang.”

Ketika kita berbicara masalah *Jihad* yang saat ini sering diidentikan dengan kekerasan, selama ini ibu Umi (termasuk ketika masih menjadi santri di Ngruki) tidak pernah mendapatkan pembenaran dan anjuran yang mengedepankan kekerasan di dalam berjihad. Walaupun saat ini pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki sering dituduh sebagai pondok pesantren yang keras, fundamentalis dan tempat lahirnya banyak teroris, tetapi menurut Ibu Umi tidak ada *treatment* khusus dalam hal ajaran *Jihad* di ponpes tersebut. Setiap pelajaran yang disampaikan kepada santri dari dulu sesuai dengan kurikulum dari kementerian agama.

”Jika saya disuruh untuk mengomentari tentang *Jihad* yang saat ini diidentikan dengan kekerasan saya tidak berani menghakimi setiap kekerasan yang dilakukan mereka. Saya

sampai saat ini tidak tahu tentang hukumnya. Tetapi kalo saya pribadi saya tidak akan melakukan tindakan tersebut. Dari dulu ketika saya masih *mondok* di Ngruki, sampai saat ini saya tidak mempunyai pengetahuan tentang kekerasan dan *jihad*, yang saya tahu adalah berjihad dalam konteks perang yang dihalalkan untuk menumpahkan darah”

Perbincangan kami lanjutkan memasuki topik mengenai bom Bali, khususnya *discourse* mengenai film *Prison and Paradise*. Dari perbincangan/ *interview* yang saya lakukan dengan Bu Umi diketahui bahwa beliau sempat mengenal salah satu pelaku Bom Bali I yaitu Ali Ghufron ketika keduanya sama-sama menjadi santri di Ngruki. Saat itu Ali Ghufron adalah kakak angkatan dari Ibu Umi. Kejadian perkenalannya ketika Ali Ghufron sebagai kakak angkatan Ibu Umi saat itu menjalani salah satu tahapan dalam pendidikan di pesantren yaitu praktek mengajar dengan mengajar adik angkatan salah satunya ibu Umi. Saat menonton film *Prison and Paradise*, kenangan terhadap Ali Ghufron adalah salah satu kesan yang didapat ibu Umi. “Dari dulu gaya *ngomongnya* mas Ali (Ali Ghufron) *ndak* berubah itu mas.” ujar Ibu Umi ketika mengingat Ali Ghufron. Saat dahulu menjadi santri, sosok Ali Ghufron yang dikenal Ibu Umi adalah sosok santri yang wajar-wajar saja. Ketika Ali Ghufron mengajar adik-adik angkatanya dia tidak pernah membahas tentang *jihad* secara mendetail apalagi membahas tentang tindakan ekstrim dalam berjihad, walaupun membahas tentang *jihad* sebatas pengetahuan *jihad* sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan

Di dalam film *Prison and Paradise* banyak sekali pernyataan dari para pelaku Bom Bali I tentang alasan mereka melakukan tindakan tersebut, dan tentunya dalil agama yang mereka gunakan sebagai landasan dalam mereka bertindak. Ibu Umi sebagai salah satu alumni santri sebuah pondok pesantren tentunya juga mempunyai pengetahuan tentang agama yang baik, setidaknya apa yang telah kita lihat dari daftar kurikulum yang diberikan ponpes Ngruki terhadap santrinya yang ada di bab I memungkinkan para santri mempunyai input yang baik tentang pengetahuan agama. Dengan latar belakang pendidikan agama yang cukup baik, memungkinkan ibu Umi mempunyai pandangan yang berbeda mengenai bentuk *jihad* yang dipilih oleh Ali Ghufron dkk. Ketika dimintai komentar tentang tindakan pengeboman yang dilakukan oleh Ali Ghufron dkk adalah *jihad* dalam rangka menegakan *kalimullah* dan membela ummat Islam yang ditindas kaum kafir, ibu Umi menyatakan tidak bisa mengadili apakah tindakan tersebut benar atau salah karena tidak tahu ilmu nya tentang tindakan seperti itu. Beliau hanya menghormati pilihan yang dipilih oleh Ali Ghufron dkk dalam berjihad.

“saya tidak bisa menilai tindakan *mas* Ali dan teman-temannya itu *bener* apa *ndak*. Saya tidak tahu dan paham ilmu nya yang mendasari *mas* Ali *nglakuin* hal itu. Kalo *mas* Ali paham ilmunya dan memahami dasarnya tentang tindakanya yaa saya hanya menghormati pilihan tersebut”

Secara pribadi ibu Umi tidak setuju dengan tindakan pengeboman dan perusakan yang dilakukan oleh Ali Ghufron dkk tapi tidak berani menyalahkannya.

b) Bapak Adi

Bapak Adi merupakan informan yang kedua. Beliau merupakan salah satu anggota kepolisian yang bertugas di Resort Sleman. Beliau merupakan alumni pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki angkatan 1990. Pada tahun 2010 kemarin beliau mendapatkan penghargaan salah satu polisi dengan kinerja terbaik di kesatuannya. Wawancara dengan Bapak Adi dimulai dengan pernyataan beliau bahwa pengalamannya menjadi santri di ponpes Al-Mukmin Ngruki banyak memberikan pengaruh bagi kehidupannya saat ini termasuk juga ke dalam profesinya sebagai polisi. Dengan bekal pendidikan pesantren dia merasakan mempunyai karakter yang kuat dalam kehidupannya. Beliau merasa mempunyai pegangan yang kuat dalam bertindak.

“Bekal pendidikan yang saya dapat dari *mondok* dulu saya rasakan sekali mas manfaatnya. Saya merasa mempunyai pegangan yang kuat untuk menjalankan tugas saya sebagai polisi. Jadi *kalo* mau *nglakoni* yang aneh-aneh jadi mikir ribuan kali mas, paling gara-gara takut dosa.hehehe..”

Ketika pembicaraan kami arahkan ke topik *jihād*, Bapak Adi juga sempat mempertanyakan mengapa alumni Ngruki selalu dikaitkan dengan isu semacam ini. Dia merasa sudah menjadi stigma masyarakat umum jika ponpes Al Mukmin Ngruki selalu terkait dengan isu *jihād* dan terorisme.

Menurut Pak Adi sebenarnya sedikit kurang adil jika segelintir kecil dari alumni ponpes Al-Mukmin Ngruki terlibat masalah terorisme lantas seluruh institusi tersebut dianggap sarang terorisme. Seperti kebanyakan institusi pendidikan lain, ponpes Ngruki juga menghasilkan alumni yang beraneka macam mulai dari yang sukses menjadi pengusaha, pejabat hingga ada yang “mreman”.

Pembicaraan kami lanjutkan mengenai peristiwa bom Bali I dan *jihād*. Sebagai seorang polisi tentunya jika membicarakan aksi pengeboman tentunya Pak Adi tidak setuju dengan tindakan tersebut apapun alasannya. Ditanya mengenai tanggapan beliau terhadap tayangan film *Prison and Paradise* yang menampilkan pernyataan-pernyataan dari para pelaku bom Bali I tentang latar belakang mereka melakukan aksi tersebut, Pak Adi tidak bisa menerima tindakan mereka yang menghilangkan nyawa warga sipil.

“Apapun alasannya saya tidak bisa membenarkan tindakan dari Amrozy dan kawan-kawannya yang meledakan bom di daerah yang sama sekali tidak terjadi konflik atau peperangan. Saya menyebut perbuatan tersebut murni perbuatan terror yang jelas-jelas melanggar hukum. Sebenarnya secara pribadi saya sangat mengapresiasi semangat mereka dalam membela sesama umat Islam, tetapi caranya yang tidak tepat. Saya setuju dengan pernyataan dari orang tuanya Mubarak di dalam film yang menyatakan kalo mau berperang yaa ke Afghanistan atau Palestina yang benar-benar sedang dalam keadaan perang.”

Yahya (22) merupakan salah satu dari informan dalam penelitian ini yang saat ini masih berstatus mahasiswa di jurusan teknik elektro dan teknologi informasi di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Yahya juga merupakan alumni dari pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki. Di ponpes tersebut Yahya mengenyam pendidikan pesantren selama enam tahun mulai dari tingkat Tsanawiyah hingga Alliyah. Selain masih menjadi mahasiswa, dia saat ini juga menjadi salah satu relawan atau pengasuh tidak tetap di salah satu pesantren di daerah Magelang.

Di awal wawancara dengan Yahya terkesan agak canggung dan kaku antara narasumber dan peneliti. Hal ini dikarenakan sebelumnya antara narasumber dan peneliti belum pernah bertemu, selain itu sikap berhati-hati informan terhadap setiap pernyataan yang dia sampaikan. Hal ini tidak terlepas dari isu atau topik yang dibicarakan yaitu *jihād* yang dikaitkan dengan aksi Bom Bali I. Setelah beberapa saat wawancara berjalan, keadaan lebih mencair sehingga membuat proses wawancara lebih mudah dan berjalan lancar.

Awal wawancara penulis mulai dengan pertanyaan-pertanyaan seputar latar belakang dan biodata dari informan. Kemudian pertanyaan dan perbincangan mengarah kepada pandangan Yahya terhadap *jihād*. Yahya mengatakan banyak cara yang bisa digunakan umat Islam untuk berjihad. Menurut Yahya, *jihād* yang berarti bersungguh-sungguh memungkinkan seluruh umat Islam menjadi *mujahid* di banyak bidang

cara mengajar dengan baik, jika seorang polisi bisa berjihad dengan benar-benar menjaga keamanan dan menegakan keadilan. Tetapi menurut Yahya jika umat Islam diberi kesempatan maka *jihad* yang paling besar dan mulia adalah berangkat ke medan perang melawan musuh Allah.

“Menurut saya *jihad* itu bisa dijalankan dengan berbagai cara, kan sesuai dengan arti kata pokoknya yaitu bersungguh-sungguh. Saya memahami *jihad* yaa berjuang dengan bersungguh-sungguh di jalan Allah. Jadi polisi bisa berjihad dengan menegakan keamanan dan keadilan, kalo guru yaa mengajar dengan baik dan penuh tanggung jawab dan masih banyak contoh yang lainnya. Tapi saya juga berpendapat bahwa *jihad* yang besar dan paling mulia adalah berangkat ke medan perang melawan musuh Allah jika diberi kesempatan sama Yang di Atas.”

Selanjutnya topik pembahasan berlanjut ke film *Prison and Paradise*. Ketika ditanya mengenai hal apa yang menarik dari film tersebut, Yahya mengatakan biasa saja ketika melihat film tersebut, tetapi yang membuat terkesan adalah keberhasilan si pembuat film untuk melakukan wawancara dengan para pelaku bom Bali I secara detail dan tampak intim. Ketika ditanya soal bagaimana pendapatnya tentang aksi pengeboman yang dilakukan Amrozy dkk yang mereka sebut *jihad*, Yahya menjawab bahwa dia tidak bisa mengatakan apakah tindakan tersebut benar atau salah berdasarkan agama Islam. Yahya mengatakan bahwa setiap tindakan atau perbuatan yang berdasarkan agama adalah sebuah hal yang berkaitan dengan keyakinan dan dia tidak mau mengadili keyakinan seseorang, apalagi *jihad* memang ada dalam ajaran Islam dan ajaran agama penuh dengan penafsiran. Jika berbicara penafsiran setiap orang pasti akan menyatakan bahwa mereka yang paling benar, tetapi di

balik itu Yahya percaya bahwa jika ada penafsiran yang benar pasti terdapat yang salah, jadi dia tidak mau menghakimi sebuah penafsiran tentang ajaran agama.

“Jika saya dimintai pendapat tentang apakah benar atau salah tindakan Amrozy cs yang melakukan pengeboman di Bali dalam rangka *jihād* saya tidak bisa mengatakan hal tersebut benar atau salah. Kan dalam film tersebut Imam Samudra dkk kan banyak sekali *ngomongin* latar belakangnya mereka melakukan tindakan tersebut, kemudian mereka menggunakan dalil yang mereka yakini membenarkan tindakan mereka. Mungkin apa yang diungkapkan Imam Samudra ada benarnya, banyak orang Islam yang mengutuk tindakan pengeboman tersebut tetapi orang-orang yang mengutuk tersebut tidak tau tentang ilmu *jihād*. Jadi saya merasa tidak tahu ilmu yang diyakini Imam Samudra jadi saya tidak bisa menghakimi.”

Tetapi secara pribadi Yahya tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan oleh Imam Samudra cs. Dia menghormati atas pilihan dalam berjihad yang dipilih mereka tetapi dalam aksi yang mengakibatkan meninggalnya warga sipil dia tidak setuju. Yahya setuju dengan pernyataan Noer Huda tentang apa pun alasannya jika tindakan yang mengakibatkan hilangnya nyawa warga sipil tidak bisa dibenarkan.

“Sebenarnya saya sangat mengapresiasi alasan para pelaku bom Bali I yang berjuang untuk membela kehormatan dan nyawa kaum muslim yang ditindas kaum kafir, tetapi cara mereka saya anggap kurang tepat. Dalam hal ini saya setuju dengan Mas Huda yang menolak membunuh kaum kafir sipil walaupun dengan alasan pembalasan.”

d) Yusuf

Yusuf merupakan salah satu informan yang pada awalnya paling

manepak untuk dijadikan salah satu narasumber dalam penelitian ini

tetapi ketika tahu identitas dari setiap informan akan dirahasiakan dan ketiga narasumber yang lainnya tidak keberatan maka dia pun bersedia menjadi narasumber. Saat ini Yusuf sedang menempuh studi S2 di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Yusuf menjalani masa pendidikan di ponpes Al-Mukmin Ngruki selama enam tahun. Setelah akhir-akhir ini marak terjadi aksi terorisme, Yusuf merasakan adanya diskriminasi pemberitaan terhadap almamaternya. Walaupun hanya sebagian kecil dari alumni ponpes tersebut yang terbukti menjadi pelaku terror tapi seolah-olah ponpes tersebut menjadi sarang teroris, hal tersebut yang membuat Yusuf enggan berkomentar jika ditanya tentang isu *jihad* dan terorisme.

Arah pembicaraan langsung saya arahkan untuk membicarakan tentang *jihad*. Seperti ketiga informan sebelumnya, Yusuf juga memahami *jihad* berdasarkan makna bahasa dari *jihad* itu sendiri yaitu bersungguh-sungguh. Menurut Yusuf, siapapun orangnya, apapun pekerjaannya, setiap orang Islam bisa menjadi *mujahid* (orang yang melaksanakan *jihad*) dan tidak harus maju ke medan perang. Tetapi Yusuf juga percaya jika *jihad* yang paling besar adalah berjuang melawan musuh Allah tetapi yang sesuai dengan ketentuan Islam dan tidak sembarangan menghilangkan nyawa orang kafir.

Ketika *interview* memasuki pembahasan tentang film *Prison and Paradise*, Yusuf mengatakan bahwa dia paling terkesan terhadap kemampuan si pembuat film untuk berbaur dan masuk ke dalam

keseharian keluarga pelaku maupun korban bom Bali I. Ketika Yusuf ditanya soal bagaimana tanggapan tentang pilihan jalan *jihad* yang dilakukan oleh Amrozy dkk, dia memiliki jawaban yang hampir sama dengan dua jawaban dari ibu Umi dan Yahya. Yusuf tidak berani menyalahkan atau membenarkan pilihan jalan *jihad* dari Imam Samudra dkk.

“jika anda bertanya tentang setuju atau tidak dengan tindakan yang dilakukan Imam Samudra dan teman-temannya, saya tidak setuju. Tetapi jika masnya bertanya apakah benar atau salah dari tindakan mereka saya tidak bisa membenarkan atau menyalahkan. Urusan benar dan salah itu wilayah dan ketentuan dari Allah. Saya tahu bahwa *jihad* itu memang ada di dalam ajaran Islam, tapi kan orang memiliki penafsiran masing-masing dalam mewujudkan ajaran tersebut. Dari film tersebut yang saya kagumi dari Imam Samudra dkk adalah keteguhan hati mereka atas apa yang telah mereka yakini dan mereka melakukannya dengan kajian-kajian yang mendalam atas apa yang mereka yakini.”

2. Dampak *Jihad* Bom Bali I

a) Ibu Ummi

Di dalam film *Prison and Paradise* dampak yang diakibatkan dari aksi bom Bali I merupakan salah satu topik yang disajikan. Dampak tersebut ditampilkan dari dua sisi baik dari korban maupun pelaku bom Bali I. Ibu Umi yang merupakan seorang ibu dari ketiga anaknya, melihat dampak dari pengeboman tersebut dari sisi keibuanya yang memang di dalam film tersebut juga diperlihatkan bagaimana para wanita harus menanggung dampak yang diakibatkan aksi tersebut. Saat Bu Umi

ditanya tentang bagaimana melihat kehidupan keluarga para pelaku dan korban bom Bali, beliau mengatakan itu adalah apa yang harus mereka jalani dari apa yang telah digariskan oleh Allah. Terlepas itu adalah takdir dari Allah, ibu Umi merasa miris ketika melihat gambaran dari film tersebut tentang keluarga pelaku Bom Bali I. salah satu hal yang dianggap Ibu Umi merasa tersentuh sebagai seorang ibu adalah ketika Ali Imron mengatakan dia tidak menunggui kelahiran kedua putrinya. Selain itu ketika istri dari Mubarak harus membohongi anaknya tentang ayahnya berada di Jakarta untuk mengajar padahal kenyataanya Mubarak sedang ditahan.

”Saya melihat film ini banyak berdasar dari persepsi saya sebagai seorang ibu. Saya merasakan sekali istri mas Ali Imron pasti *nggresulo* dan *nelongso* sekali ketika *nglahirke* anak mereka mas Ali Imronya tidak menunggui. dan lagi anak mas Ali Imron tidak mau *nyedak abi* nya ketika dipenjara, itu paling lhakyo gara-gara anak sudah *kroso kelangan* sosok bapak. Terus istri nya Mubarak yang *ngapusi* anaknya tentang bapaknya yang ngajar ngaji. Besok istrinya Mubarak harus ngomong apa kalo anak-anaknya tahu *kalo* bapaknya dipenjara. Saya setuju apa yang *diomongin* Huda tentang anak-anak ini kehilangan *moment* masa kecil mereka tanpa kasih sayang bapak-bapak mereka.”

Menanggapi tentang korban sesama Muslim yang jatuh di kejadian bom Bali, ibu Umi mengatakan bahwa beliau tidak setuju jika aksi tersebut mengakibatkan korban kafir sipil apalagi jika sesama muslim. Beliau mengatakan sebenarnya aksi tersebut mengakibatkan posisi Islam yang

“Mungkin benar yang dikatakan Imam Samudra banyak di antara kita yang menghujat aksi dia tanpa ilmu tentang *jihād*, dan saya tidak tahu apakah aksi mereka benar atau *ndak*, tapi sekarang yang saya rasakan posisi Islam agak susah setelah kejadian tersebut. Bagi saya yang tidak tahu ilmu seperti Imam Samudra, saya jadi kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang datang ke saya tentang *jihād* dan *njebloke* bom. Jadi saya tidak bisa berkomentar tentang perbuatan dari orang-orang yang masih saya anggap sebagai saudara. Akhirnya umat Islam seperti terpojok akibat perbuatan tersebut.”

b) Bapak Adi

Menurut bapak Adi apa pun alasannya perbuatan Bom Bali mengakibatkan saat ini Islam diberi cap/ label sebagai agama yang kejam dan agama teroris. Pengalaman beliau sebagai seorang polisi dan sekaligus pernah menjadi santri di Al-Mukmin Ngruki mengakibatkan beliau sering ditanya oleh rekan-rekannya tentang pandangan bapak Adi terhadap *jihād* dan terorisme. Pak Adi merasa kasihan dengan keluarga pelaku dan korban bom Bali I ketika menyaksikan film *prison and paradise*. Beliau beranggapan keluarga para pelaku mempunyai beban yang lebih berat ketimbang keluarga korban. Selain kehilangan keluarga mereka, bagi keluarga pelaku stigma bahwa mereka adalah keluarga teroris lebih membebani dari sekedar kehilangan anggota keluarga.

“Berbicara mengenai dampak yang dihasilkan dari bom Bali I saya setuju dengan apa yang diungkapkan Ali Imron. Jika perbuatan tersebut bertujuan untuk kebaikan, mengapa hasil yang didapat malah banyak negatifnya, berarti perbuatan tersebut *ndak* pas. Saya merasa terlalu banyak sisi kemanusiaan yang diabaikan oleh Imam Samudra dan rekan-rekannya. Mereka boleh bicara bahwa keluarga mereka telah

mereka serahkan kepada Allah, tetapi apa cukup sampai disitu. Rejeki jika tidak diusahakan juga ndak akan datang, apa mereka tidak berpikir siapa yang akan mengusahakan rejeki bagi anak istri mereka.”

c) Yahya

Ketakutan yang berlebihan dan kecurigaan yang berlebihan terhadap Islam, menurut Yahya mungkin salah satu dampak dari berbagai aksi yang dilakukan dari sebagian orang Islam yang mereka yakini sebagai *jihad* salah satunya aksi bom Bali. Terlepas dari benar atau salahnya aksi Bom Bali I, menurut Yahya kejadian tersebut membuat stigma buruk terhadap Islam khususnya kalangan fundamentalis.

“mau tidak mau setelah beberapa kejadian pengeboman yang melibatkan saudara kita, umat Islam dicap umat yang sadis dan senang kekerasan. Hal ini menyudutkan umat Islam terlebih orang-orang fundamentalis. Kan tidak benar juga kalo fundamentalis itu selalu berkonotasi negative dan bertindak ekstrim. Saya menganggap orang-orang fundamentalis adalah orang-orang yang ingin mengembalikan Islam ke ajaran yang sebenarnya. Saya rasa *Ustadz* Abu (Abu Bakar Ba’asyir) memang seorang fundamentalis, tetapi kecurigaan yang berlebihan yang menjadikan ust Abu menjadi tersangka gerakan ekstrimis.”

Saat melihat lebih jauh ke dampak yang lebih personal ke keluarga korban maupun pelaku bom Bali Yahya memandangnya itu memang sudah takdir yang telah digariskan oleh Allah. Selain memojokan Islam, Yahya juga beranggapan bahwa Huda juga benar dengan pernyataan terciptanya keluarga-keluarga yang tidak utuh dan anak-anak yang

kehilangan bagian moment pentingnya dalam pertumbuhan dan itu berasal dari keluarga yang tidak tahu apa-apa dan bersalah.

“dampak yang paling terlihat yang disampaikan dalam film tersebut adalah anak-anak yang tidak bersalah harus kehilangan orang-orang yang mereka cintai karena sebuah tindakan pengeboman. Mereka kehilangan sosok yang seharusnya jadi panutan mereka yaitu ayah.

d) Yusuf

Berbicara mengenai dampak apa yang dihasilkan dari bom Bali I Yusuf sepakat dengan ucapan Ali Imron yang menyatakan tindakan yang baik akan menghasilkan dampak yang baik pula. Tetapi Ali Imron sebagai pelakunya saja tidak merasakan dampak yang baik, jadi Yusuf memandang tindakan tersebut kurang tepat. Seperti dari pernyataan ketiga narasumber sebelumnya, dia juga menyatakan bahwa dampak yang paling terasa setelah kejadian bom Bali I adalah kecurigaan yang berlebih terhadap umat Islam dan stigma buruk yang tersemat kepada Islam dan ajaran *jihad*.

“dampak dari beberapa terror bom yang akhir-akhir ini banyak terjadi membuat banyak orang berpikiran bahwa agama Islam agama yang keras dan ndak cinta tentram. Banyak orang Islam sendiri yang berpikiran apakah orang yang paham Islam secara baik akan menjadi keras, saya banyak ditanyai mas sama orang-orang tentang hal tearnsebut. Terus apakah *jihad* harus berperang dan dengan kekerasan, saya juga banyak ditanyai hal tersebut. Kan kesanya di masyarakat awam *jihad* ya perang, *Itak* malah jadi ndak banyu pemahaman orang umum

Pertanyaan- pertanyaan saya lanjutkan bagaimana tanggapan Yusuf ketika melihat keluarga pelaku dan korban bom Bali I yang tergambar dalam film *Prison and Paradise*. Menurut Yusuf hal yang menurutnya tidak pas adalah para pelaku bom Bali I tidak memperdulikan kehidupan keluarga mereka, seperti Ali Imron tidak menunggui kelahiran kedua putrinya. Selain itu kehidupan keluarga para pelaku bom Bali I yang tidak jelas siapa yang menafkahnya, sepertinya tidak terlalu dipikirkan oleh Imam Samudra dkk.

“ketika saya melihat tayangan dalam film yang memperlihatkan keluarga para pelaku Bom Bali I saya berpikir bagaimana kelanjutan hidup keluarga mereka, saipa yang akan menfkahi kan *ndak* jelas, terus *kokyo* dianggap sepele oleh Amrozy dkk. Mereka *mengatakan* bahwa mereka titipkan keluarga mereka kepada Allah, apa iya sesederhana itu. Trus selain itu yang saya tidak setuju adanya korban yang sesama muslim, orang kafir sipil yang menjadi korban saja saya *ndak* setuju, apalagi yang sesama muslim. Memang benar, dalam aksi tersebut urusan benar salah dan dosa biar menjadi tanggunganya Amrozy dkk, tapi jika ada *jihad* yang lebih baik mengapa harus dengan aksi seperti ini.”

II. b. Analisis *Decoding* Informan Terhadap *Jihad* dalam Film *Prison and Paradise*

Dari berbagai macam pendapat dan cara pandang para informan tersebut setelah menonton film *Prison and Paradise*, ditemukan berbagai posisi penerimaan terhadap *jihad* yang ditampilkan dalam film tersebut. Mayoritas para informan tidak setuju dengan konsep *jihad* yang dilakukan oleh Amrozy dkk, tetapi mereka tidak berani membenarkan atau menyalahkan tindakan tersebut. Hal-hal yang mendasari sikap dan penerimaan mereka terhadap *jihad* mengandung unsur

keseragaman. Para informan sebgiam besar menghormati apa yang menjadi pilihan para pelaku bom Bali I, tetapi mereka mempunyai pemahaman yang berbeda tentang *jihad* dan pilihan *jihad* yang berbeda pula dari para pelaku bom Bali I. Berdasarkan tema-tema diskusi, *decoding* yang dilakukan para informan dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 2

Topik: Konsep *Jihad* dalam Film *Prison and Paradise*

Informan	Interpretasi	Posisi Pembacaan
Ibu Umi	Berjihad tidak harus dengan kekerasan, tidak setuju dengan penyerangan warga sipil walaupun dengan dalil jihad, tidak bisa membenarkan atau menyalahkan tindakan bom Bali I,	<i>Negotiated</i>
Bp. Adi	Jihad dan terorisme adalah hal yang berbeda, peledakan bom di Bali merupakan tindakan kriminal, bom Bali I adalah sebuah tindakan salah dan melanggar hukum,	Dominan-hegemonik
Yahya	tidak bisa membenarkan atau menyalahkan tindakan bom Bali I, berjihad tidak harus maju ke medan perang,	<i>Negotiated</i>

	berjihad bisa dilakukan setiap orang yang berprofesi apa saja asalkan dilandasi dengan kesungguh-sungguhan untuk kebaikan, tidak setuju dengan peledakan bom di daerah non konflik.	
Yusuf	tidak bisa membenarkan atau menyalahkan tindakan bom Bali I, menghormati pilihan Amrozy dkk dalam menerjemahkan keyakinanya, tidak setuju jika <i>jihad</i> mengakibatkan hilangnya warga sipil	<i>Negotiated</i>

Dalam table di atas dapat kita lihat bersama bahwa seluruh informan tidak setuju dengan konsep *jihad* yang dipilih oleh Amrozy dkk yang melakukan tindakan pengeboman di Bali. Mereka tidak setuju jika *jihad* mengakibatkan hilangnya nyawa orang sipil. Selain itu para informan juga setuju bahwa *jihad* tidak harus dilakukan dengan maju ke medan perang dan dengan kekerasan. Tetapi dari keempat narasumber yang ada hanya satu orang yang menyatakan bahwa tindakan pengeboman di Bali adalah salah sedangkan tiga narasumber yang lain tidak menyalahkan atau membenarkan atas tindakan tersebut. Mereka menyatakan bahwa mereka menghormati atas apa yang telah menjadi pilihan Imam Samudra dan rekan-rekannya dalam menilainya dan menginterpretasikan

jihad sesuai yang mereka pahami. Pernyataan sikap tentang benar tidaknya pengeboman Bali yang mengakibatkan posisi pembacaan yang berbeda.

Terkait dengan proses pemaknaan yang dikemukakan oleh Stuart Hall, bahwa didalam proses pemaknaan ada kerangka pengetahuan khalayak yang akan mempengaruhi interpretasinya. Pak Adi yang merupakan seorang polisi memiliki posisi yang berbeda dalam posisi pembacaan terhadap *jihad* yang ada di film *prison and paradise*. Profesi beliau yang sebagai pelindung keamanan masyarakat dan pengetahuan beliau sebagai aparat keamanan yang memiliki pengetahuan tentang hukum yang berlaku di Negara ini yang melatar belakangi bahwa beliau berani menyatakan dengan tegas bahwa konsep *jihad* yang dipilih Amrozy adalah tindakan salah dan perbuatan kriminal.

Posisi pembacaan dari ketiga narasumber lainnya yang berada pada posisi *Negotiated* mereka tidak berani secara terbuka mengungkapkan bahwa tindakan Ali Ghufron dkk salah. Dengan alasan tidak memahami ilmu seperti Imam Samudra, para narasumber tidak berani secara tegas memberikan penilaian benar atau salah. Tetapi secara tegas mereka tidak setuju atau sejalan dengan jalan *jihad* yang dipilih Amrozy dkk. Ketiga narasumber yang berada pada posisi pembacaan *negotiated* mereka semua setelah lulus dari pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki masih beraktivitas dilingkungan dengan pendidikan keagamaan. Ibu Umi selain sebagai guru di sekolah swasta beliau juga menjadi pengasuh pondok pesantren. Yahya yang merupakan seorang mahasiswa juga menjadi seorang relawan pengasuh pondok pesantren, sedangkan Yusuf sendiri dulunya kuliah di salah satu

sekolah tinggi agama Islam di Yogyakarta dan saat ini sedang menempuh S2 di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.

Dalam sebuah petikan wawancara ada pernyataan dari Yahya yang mengatakan bahwa *jihad* yang paling mulia adalah berangkat ke medan perang melawan musuh Allah jika diberi kesempatan. Ketika ditanya dan disinggung hal ini dengan pertanyaan bahwa dia (Yahya) setuju dengan *jihad* yang berbentuk kekerasan dan perang berdasarkan pernyataan tersebut, kemudian dia menanggapi pertanyaan tersebut dengan mengatakan ajara Islam itu sangat kompleks mulai dari aturan bersin sampai mengurus Negara ada, jadi masalah perang juga harus sesuai dengan aturan yang ada.

“Jika saya ditanya tentang kekerasan saya ya tidak setuju dengan segala bentuk kekerasan. Tetapi dalam konteks mencari *syahid* di medan perang kan juga ada aturannya, ada aturannya dalam Islam dalam melakukan perang. Saya juga tidak setuju dengan perbuatan terror, itu beda sama perang yang diatur. Kalo perang ya militer lawan militer dan medan perangnya jelas. Jadi ya jangan dianggap saya pro dengan aksi terorisme ketika saya memiliki cita-cita mati *syahid* di medan perang yang memang medan perang sesungguhnya yang sesuai *syariat*”

Tiga narasumber yang posisi pembacaan mereka pada posisi *negotiated* mempunyai kecenderungan tidak menerima jika Islam dipojokan melalui ajaran *jihad* nya. Hal ini dipertegas dengan ketiga narasumber tersebut tidak bersedia memberikan penilaian tentang benar atau salah terhadap perbuatan bom Bali I. dengan tindakan seperti ini sikap para informan tampak abu-abu mereka tidak

setuju *jihad* dengan cara kekerasan, tetapi tidak rela juga dengan pemojokan Islam melalui ajaran *jihad* yang dipahami dengan keras oleh segelintir umat Islam.

Kesamaan dari kaetiga narasumber yang berada pada posisi pembacaan *negotiated* menegaskan mereka berangkat ideologi yang sama. Menurut Littlejohn

“Ideologi adalah sekumpulan pemikiran yang membentuk struktur realita suatu kelompok , sebagai salah satu perwakilan atau kode dari pengertian-pengertian yang mengatur bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok memandang dunia” (Littlejohn, 1998 : 228-229)

Hal ini menegaskan bahwa teori dari Stuart Hall yang menyatakan bahwa *decoding* dari khalayak dipengaruhi oleh *frameworks of knowledge*. Berdasarkan pengertian tentang ideologi yang dikemukakan Littlejohn, idologi ketiga narasumber tentang Islam dan *jihad* menduduki *frameworks of knowledge* dalam penelitian ini.

Tabel 3

Topik: Dampak Jihad Bom Bali I

Informan	Interpretasi	Posisi Pembacaan
Ibu Umi	Mengakibatkan anak-anak yang kehilangan sosok orang tua terutama ayahnya, mengakibatkan banyak keluarga yang tidak jelas nasibnya, peledakan Bom Bali I lebih banyak mengakibatkan hal negative	<i>Dominant Hegemonic</i>
Bp Adi	Bom Bali I mengakibatkan stigma yang buruk terhadap	<i>Dominant Hegemonic</i>

	Islam, timbulnya kesusahan dan beban sosial bagi para keluarga pelaku Bom Bali	
Yahya	<i>Jihad</i> dengan jalan pengeboman menimbulkan kecurigaan dan ketakutanyang berlebihan terhadap Islam, stigmasisasi yang buruk terhadap Islam, menimbulkan keluarga-keluarga yang tidak utuh	<i>Dominant Hegemonic</i>
Yusuf	<i>Jihad</i> dengan jalan pengeboman banyak menghasilkan dampak negatif, menimbulkan pemahaman yang salah terhadap ajaran <i>jihad</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>

Di dalam tabel di atas kita bisa melihat bahwa posisi penerimaan seluruh informan sama yaitu *Dominant-hegemonic*. Mereka semua berpendapat bahwa tidak ada sisi positif yang diakibatkan dari konsep *jihad* dengan meledakan bom. Para informan tidak melihat apa yang diinginkan oleh Samudra dengan pengeboman di Bali itu adalah bentuk pembalasan terhadap kaum muslim yang tertindas di belahan bumi lain. Para informan berpendapat bahwa dengan kejadian bom Bali citra Islam lumayan terpojok. Stigma bahwa Islam adalah agama yang keras adalah hal yang dilihat dari para narasumber setelah kejadian bom Bali I. selain menciptakan citra yang buruk bagi Islam, terlahirnya keluarga-keluarga

yang tidak utuh dan masa depan anak-anak yang tidak jelas adalah hal lain yang dilihat oleh para narasumber yang terjadi karena ideologi *jihad* yang diyakini Imam Samudra dkk.

Ibu Umi yang merupakan seorang ibu melihat dampak yang diakibatkan dari bom Bali dari sudut keibuanya. Pengalaman beliau sebagai ibu yang mempengaruhi interpretasi beliau atas dampak yang dihasilkan peristiwa bom Bali. Beliau banyak membahas tentang betapa kasihanya para istri pelaku bom Bali yang menanggung beban keluarga, seperti ketika beliau menanyakan bagaimana perasaan istrinya Ali Imron yang dua kali melahirkan tanpa ditunggu suaminya. Ibu Umi selain memiliki tiga anak, beliau juga merupakan pengasuh pondok pesantren, sehingga beliau merasa mempunyai anak yang banyak dan beliau mengatakan bahwa merawat dan mendidik anak itu tidaklah mudah apalagi jika ditambahi masalah psikologis yang dialami keluarga.

Yahya yang merupakan seorang mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi negeri dan memiliki pergaulan yang lebih beragam dan heterogen daripada dulu ketika di ponpes. Saat ini dia merasakan adanya sikap sinis dari sebagian orang terhadap *jihad* dimana saat ini terjadi banyak tindakan pengeboman yang mangatasnamakan *jihad*. Selain sinis terhadap *jihad*, menurut Yahya saat ini mulai timbul pertanyaan apakah orang yang paham baik tentang Islam akan cenderung menjadi orang yang keras dalam beragama dan menjadi orang-orang yang eksklusif. Jadi Yahya merasa tidak setuju dengan konsep *jihad* dengan kekerasan karena akan membuat Islam tampak menyebarkan. Salah satu

pernyataan yang menarik dari Yahya ketika dia berbicara tentang Islam fundamentalis, dia beranggapan bahwa orang Islam yang berjuang untuk menegakan agama Islam yang sesuai syariat menurut Yusuf hal tersebut adalah orang fundamentalis. Ketika ditanya tentang tentang pemahaman saat ini yang beredar bahwa fundamentalis identik dengan kekerasan dalam aksinya, Yusuf mengatakan dia tidak setuju dengan anggapan tersebut

“Yaa menurut saya fundamentalis tidak harus dengan kekerasan dan saya tidak menyetujuinya. Kita bisa lihat pergerakan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya, saya menganggap itu adalah salah satu gerakan fundamentalis yang sukses di Indonesia.”

Sedangkan Yusuf yang sedang menempuh pendidikan S2 di bidang keagamaan menyoroti terkendalanya proses syiar Islam akibat orang takut dengan Islam. Yusuf mengungkapkan dampak yang ditimbulkan dari perbuatan pengeboman yang mengatasnamakan *jihad* adalah kecurigaan dan ketakutan yang berlebihan terhadap Islam. Menurut Yusuf hal tersebut bisa membuat orang antipasti terhadap ajaran Islam, selain itu menghambat orang-orang yang hendak benar-benar berjihad menegakan ajaran Islam yang benar. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Yusuf beberapa kali terucap kalimat kafir sipil, menurut Yusuf hal ini merujuk kepada pernyataan para pelaku Bom Bali I dalam film *Prison and Paradise*. Menurut Yusuf tidak ada maksud tertentu dalam penyebutan kafir sipil dalam pernyataanya.